

STUDI GENDER DALAM ISLAM

¹Hayatun Sabariah,
¹Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah
Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
hayatunsabariah395@gmail.com

Abstrak

Studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (masculinity) atau feminitas (femininity) seseorang dan juga lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Islam sebagai rahmatan lil alamiin rahmad untuk semua makhluk yang ada di muka bumi. Allah swt menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Islam tetap sama dalam memandang peranan laki-laki dan perempuan sebagai Abdullah dan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Peranan Islam mengubah harkat martabat perempuan yang dulu hanya di pandang sebelah mata dan tidak dapat kedudukan dalam berbagai sektor kehidupan. Banyak perbedaan pendapat untuk menjelaskan gender antara laki-laki dan perempuan. Banyak persepektif lebih memilukan gender dipandang berupa fisik bukan tugas yang teremban dan kesetaraan yang sama (manusia memiliki kedudukan yang sama). Al-Qur'an dan Hadis justru mengagungkan perempuan dari pada laki-laki. Bahkan secara jelas Al-Qur'an dan al-hadis memaparkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah sama, perbedaan terletak pada sisi ketaqwaan.

Kata kunci: gender dan Islam.

A. PENDAHULUAN

Tatanan kehidupan manusia dipandang secara sosial tak pernah sepi dari diskusi ilmiah, apalagi bila pandangan itu dikaitkan dengan latarbelakang agama. Wanita, sebagai salah satu bagian terpenting dalam ruang lingkup tatanan sosial selalu menjadi bagian yang tak lepas dari perbincangan. Salah satu diskusi yang paling sering dibicarakan tentang perempuan saat ini adalah tentang isu ketidakadilan gender.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan.

Untuk memahami bagaimana keadilan gender menyebabkan ketidakadilan gender perlu dilihat manifestasi ketidakadilan dalam berbagai bentuknya, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih lama (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Mansour Fakih, 1997: 13).

Jika dikaitkan dengan agama, khususnya Islam. Ketidakadilan gender yang terjadi justru dicarikan jalan keluarnya melalui Islam itu sendiri. Sebagaimana pandangan Mufidah Ch dalam penelitiannya menulis:

Gender and Islamic discourse in Indonesia cannot be separated from two points. First, Islam is considered to have an appeal, especially in examining the themes about the development of contemporary thinking related to issues of human rights, pluralism, disability, and gender. Secondly, Islam motivates people not only to criticize the social problems due to science and technology development but also to take a significant role in finding solutions (Mufidah Ch, 2017: 460).

Akan tetapi, tidak sedikit pandangan kaum intelektual yang justru melihat bahwa agama, dalam hal ini Islam justru menjadi bagian dari penyebab terjadinya ketidakadilan gender. Islam dianggap melegitimasi ketidakadilan bagi kaum perempuan, berupa perbudakan kaum perempuan, subordinasi kaum perempuan, harem, dan lain sebagainya.

Bahkan lebih fatal lagi adanya anggapan bahwa al-Quran sebagai kitab suci agama Islam memuat norma-norma yang mendiskreditkan posisi kaum perempuan. Atas dasar itu, maka melihat isu ketidakadilan gender dikaitkan dengan agama Islam menjadi perhatian yang perlu mendapatkan keseriusan dan ketelitian dalam menelaahnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, kata gender adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yakni *gender* [jen'dər]. Kata gender dalam bahasa Indonesia berarti jenis kelamin (KBBI V 0.2.1 Beta: 21). Meskipun mempunyai arti yang seolah sama dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris kata gender sesungguhnya tidaklah sederhana pengertian jenis kelamin secara fisik. Namun ia lebih kepada karakter atau sifat yang melekat pada manusia baik laki-laki ataupun perempuan.

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender berarti perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Victoria Neufeldt, 1984: 561). Ini berarti makna gender lebih kepada makna abstrak daripada ciri fisik.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Helen Tierney, Vol. I: 153).

Sedangkan (Hilary M. Lips, 1993: 4) memaknai gender sebagai anggapan-anggapan yang lahir dari kebiasaan (kebudayaan) terhadap wanita ataupun pria (*cultural expectations for women and men*).

Sejalan dengan pendapat seorang feminis, Linda L. Lindsey, bahwa semua ketetapan masyarakat tentang penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*) (Linda L. Lindsey, 1990: 2). Ini artinya bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial tentang sifat laki-laki ataupun perempuan, tak sama dengan pemahaman dalam bahasa

Indonesia yang memberi pengertian terhadap gender sebagai jenis kelamin pria atau wanita secara fisik belaka.

Memberi pengertian terhadap gender sebatas jenis kelamin sesungguhnya lebih tepat dengan pengertian kata *sex* dalam bahasa Inggris. Sebab, kata *sex* dalam bahasa Inggris memang merujuk pada makna fisiologis semata. Untuk dapat lebih memahami perbedaan *gender* dengan *sex* perhatikan tabel di bawah ini:

SEX vs. GENDER

SEX	GENDER
Biological characteristics (including genetics, anatomy and physiology) that generally define humans as female or male. <i>Note that these biological characteristics are not mutually exclusive; however, there are individuals who possess both male and female characteristics.</i>	Socially constructed set of roles and responsibilities associated with being girl and boy or women and men, and in some cultures a third or other gender.
Born with.	Not born with.
Natural.	Learned.
Universal, A-historical No variation from culture to culture or time to time.	Gender roles vary greatly in different societies, cultures and historical periods as well as they depend also on socio-economic factors, age, education, ethnicity and religion.
Cannot be changed, except with the medical treatment.	Although deeply rooted, gender roles can be changed over time, since social values and norms are not static.
Example: Only women can give birth. Only women can breastfeed.	Example: The expectation of men to be economic providers of the family and for women to be caregivers is a gender norm in many cultural contexts. However, women prove able to do traditionally male jobs as well as men (e.g. men and women can do housework; men and women can be leaders and managers).
PRACTICAL POINT: At birth, the difference between boys and girls is their sex; as they grow up society gives them different roles, attributes, opportunities, privileges and rights that in the end create the social differences between men and women.	

EXERCISE SEX vs. GENDER: Statements about men and women

1. Women give birth to babies, men don't. (S)
2. Girls are gentle, boys are rough. (G)
3. In one case, when a child brought up as a girl learned that he was actually a boy, his school marks improved dramatically. (G)
4. Amongst Indian agriculture workers, women are paid 40-60 per cent of the male wage. (G)
5. In Europe, most long-distance truck drivers are men. (G)
6. Women can breastfeed babies, men can bottle-feed babies. (S)
7. Most building-site workers in Britain are men. (G)
8. In ancient Egypt men stayed at home and did weaving. Women handled family business. Women inherited property and men did not. (G)
9. Men's voices break at puberty; women's do not. (S)
10. In one study of 224 cultures, there were 5 in which men did all the cooking, and 36 in which women did all the housebuilding. (G)
11. According to UN statistics, women do 67 per cent of the world's work, yet their earnings for it amount to only 10 per cent of the world's income. (G)
12. There are more women than men in the caring professions such as nursing. (G)
13. Men are susceptible to prostate cancer, women are not. (S)

Adopted from: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2003

TERM	DEFINITION
Disaggregated Data	Data broken down by sex, age or other variables to reflect the different needs, priorities and interests of women and men, and their access to and control over resources, services and activities
Gender Blind	Ignoring or failing to address the gender dimension.
Gender Analysis	The study of differences in the conditions, needs, participation rates, access to resources and development, control of assets, decision-making powers, etc., between women and men in their assigned gender roles.
Gender Awareness	The recognition of the fact that life experience, expectations, and needs of women and men are different, that they often involve inequality and are subject to change.

Selain salah kaprah tentang pemaknaan antara seks dan gender, berikut adalah beberapa pengertian yang umum dipakai terkait dengan isu gender.

Polemik Gender

Setelah memahami beberapa istilah terkait dengan isu gender, pembahasan berikutnya adalah tentang teori kesetaraan gender. Pada dasarnya, adanya konsep tentang ide kesetaraan gender lahir dari perasaan bahwa telah terjadi ketidakadilan gender (*gender inequality*). Secara terperinci, Rudi Aldianto dkk, memaparkan tiga teori tentang gender dalam penelitian mereka yang dimuat di Jurnal Equilibrium. Tiga Teori tentang kesetaraan gender tersebut adalah:

1) Teori Nurture

Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsen memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar “kesamaan” yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*).

2) Teori Nature

Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda. Talcott Persons dan Bales berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain.

Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga.

3) Teori Equilibrium

Disamping kedua aliran tersebut, terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai

situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal. Kesetaraan gender dapat terjadi dengan memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasi atau keadaan.

Dengan kata lain laki-laki dan perempuan harus bekerjasama karena dalam teori ini ditekankan keharmonisan dalam hubungan laki-laki dan perempuan (Rudi Aldianto dkk, 2015: 89).

Tabel di bawah ini menjelaskan tentang kesetaraan dan keadilan gender:

Gender Equality	Gender Equity
The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top. The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top. The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top.	The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top. The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top. The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top.
The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top. The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top. The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top.	The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top. The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top. The world is a ladder. One must stand on the shoulders of the women and men of the past to reach the top.

Ketidakadilan Gender

Secara umum, ada lima ranah terjadinya ketidakadilan gender, yakni pada ranah politik, ekonomi, pendidikan, seks dan kekerasan, serta pengakuan legal/hukum.

Gender Inequality
Gender inequality in political power and representation. Women are under-represented in formal decision-making bodies, including governments, legislatures, and political party committees.
Gender inequality in economic participation and opportunities. Women are under-represented in high-paying, high-status jobs. They are also under-represented in decision-making positions in the workplace.
Gender inequality in education. In many countries, women have lower levels of education than men, especially in higher education.
Gender inequality in sexual and reproductive health. Women have less access to reproductive health services, including family planning, safe abortion, and maternal health care.
Gender inequality in violence against women. Women are at a higher risk of experiencing violence, including sexual violence, domestic violence, and violence against women in the workplace.

Feminisme

Kata feminisme adalah serapan dari bahasa Latin, yakni kata *femina* yang berarti mempunyai sifat wanita atau feminin. Imbuhan isme di belakang kata *femina* ini menjadi berarti bahwa feminisme adalah suatu faham atau ideologi.

Secara umum, feminisme dipakai untuk merujuk kepada satu teori persamaan kelamin (*sexual equality*) laki-laki dan perempuan, dan pergerakan bagi hak-hak perempuan sebagai ganti istilah *womenisme*, yang lahir pada tahun 1890.

Istilah feminisme tersebut untuk pertama kali dipergunakan pada tahun 1890, dan sejak itu istilah feminisme mulai dikenal secara luas (Lisa Tuttle, 1986: 107). Menurut (Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, 1994: 74) bahwa feminisme mengandung arti “kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat, di tempat kerja dan di dalam keluarga, serta suatu tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah kondisi tersebut”. Lebih jauh mereka mengemukakan bahwa seseorang yang mengenali adanya seksisme, yakni diskriminasi atas dasar jenis kelamin, dominasi laki-laki atas perempuan, pelaksanaan sistem patriarkhi dan ia

melakukan tindakan untuk menentang, maka hal ini dapat dikategorikan sebagai seorang feminis.

Beberapa Tokoh dan Gerakan Feminisme Islam

Ada beberapa gerakan dan tokoh feminisme yang terkenal dalam dunia Islam, antara lain:

1. Aisyah Taymuriyah pada tahun 1884-1902 (penulis dan penyair Mesir) dan Zainab Fauwaz dari Libanon yang berupaya keluar dari lingkungan tradisi dengan cara berteman dengan wanita lain satu nasib.
2. Rokhayat Sakhawat Hussin dan Nazar Sajjad Haidar.
3. Huda Sya'rawi dari Mesir (1879-1947)
4. Nawal el Saadawi seorang doktor dan feminis Mesir sosialis. Ia lebih banyak menekankan permasalahan kaum wanita di Mesir terutama berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, psikologi bahkan sampai kepada hal yang sensitif bagi kaum wanita (seks).
5. Riffat Hasan (Pakistan) yang menganalisis tentang sejarah lahirnya pemikiran wanita dan gender dalam Islam.
6. Assia Djebar, penulis novel dan essay yang berasal dari Aljazair menyatakan berbagai wujud eksploitasi yang dirasakan kaum wanita di Aljazair dan berbagai tantangan yang dirasakan oleh para feminis Aljazair yang hidup di bawah pengaruh nasionalisme patriarkhat (Widyastini, Vol.18, Nomor 1, 2008: 62-63).

Dalam buku Budhi Munawar Rahman yang berjudul Islam Pluralis, ia menjelaskan bagaimana seorang Charles Kurzman memaparkan bahwa persoalan hak-hak perempuan merupakan salah satu isu utama pemikiran Islâm liberal di dunia Islâm dewasa ini, di samping perlawanan atas teokrasi, masalah demokrasi, hak-hak non-muslim, kebebasan berpikir dan mengenai faham kemajuan (Budhy Munawwar-Rachman, 2001: 389-390).

Perspektif Gender dalam al-Quran

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Hujurat: 13

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.”

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional).

Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka

akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah swt.

Ayat tersebut juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis al-qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan (Sarifa Suhra, 2013: 374).

Studi yang dilakukan Nasaruddin Umar terhadap al-Quran menunjukkan adanya kesetaraan gender. Dia menemukan lima variabel yang mendukung tentang kesetaraan gender dalam al-Quran, yakni:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam surat al-Hujurat (49): 13 dan al-Nahl (16): 97.
2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Hal ini terlihat dalam surat al-Baqarah (2): 30 dan al-An'am (6): 165
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial seperti terlihat dalam surat al-A'raf (7): 172
4. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis. Kejelasan ini terlihat dalam surat al-Baqarah (2): 35 dan 187, al-A'raf (7): 20, 22, dan 23.
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi seperti yang terlihat dalam surat Ali 'Imran (3): 195, al-Nisa' (4): 124, al-Nahl (16): 97, dan Ghafir (40): 40 (Nasaruddin Umar, 1999: 248-265).

Kalaupun kemudian muncul pendapat yang bernada misoginis terhadap perempuan, atau yang menunjukkan subordinasi perempuan dan superioritas laki-laki, dikarenakan adanya bias gender dalam pemahaman atau penafsiran teks-teks al-Quran. Adapun penyebab terjadinya bias gender ini menurut Nasaruddin bisa ditelusuri dalam sepuluh faktor, yakni:

- (1) Pembakuan tanda huruf, tanda baca, dan qiraat;
- (2) Pengertian kosa kata (*mufradat*);
- (3) Penetapan rujukan kata ganti (*dlamir*);
- (4) Penetapan batas pengecualian (*istisna'*);
- (5) Penetapan arti huruf '*athaf*;
- (6) Bias dalam struktur bahasa;
- (7) Bias dalam kamus bahasa Arab;
- (8) Bias dalam metode tafsir;
- (9) Pengaruh riwayat Isra'iliyat;
- (10) Bias dalam pembakuan dan pembakuan kitab-kitab fikih (Nasaruddin Umar, 1999: 268-299).

Kontroversi Seputar Gender dalam Islam

Terdapat beberapa isu yang sering dikemukakan kaum feminis dan pemerhati isu gender di kalangan umat Islam terkait beberapa ajaran dalam agama Islam, yakni:

1. Hadis yang berasal dari Al Bukhari dan Abu Barkah: “Siapa yang menyerahkan urusannya kepada kaum wanita, maka tidak akan memperoleh kemakmuran” (Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim al-Bukhari, 1994: 160).
2. Hadis yang berasal dari Abu Hurairah: “Anjing, keledai dan wanita akan membatalkan shalat jika melintas di antara *musalli* (orang yang shalat) dan kiblat (Al-Mausuah al Hadis al-Syarif, 1991-1997).

C. KESEIMPULAN

Islam adalah agama yang mengangkat harkat manusia dari keterpurukan moral menuju perilaku manusiawi yang agung. Islam sama sekali tidak merendahkan kedudukan kaum perempuan dibanding laki-laki, justru beberapa hadist terkesan memuliakan kedudukan perempuan dibanding laki-laki. Banyaknya pemahaman yang keliru terhadap penafsiran ayat-ayat al-Quran dan hadits tidak menjadikan Islam dimaknai merendahkan kaum perempuan.

Justru, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat dan teks hadist perlu terus digali untuk menemukan tafsiran yang relevan dan tidak bias gender. Meskipun, seringkali pembahasan tentang kedudukan wanita dipresentasikan dengan kurang objektif; *The position of women in society has often been the subject of much debate. Islam's position regarding this has usually been presented to the Western reader with little objectivity.*

Agama adalah tuntunan memuliakan manusia, mustahil ia justru merendahkan harkat martabat manusia itu sendiri. Kedudukan manusia yang paling tinggi di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa, tak peduli apakah ia pria ataupun wanita.

D. REFERENSI

- A Badawi Jamal. *The Position of Women in Islam*. Malaysia: U.K.I.M Dawah Center.
- Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-BukhariJuz V* (Beirut: Dar al-Fikr1994).
- Al-Mausuah al Hadis al-Syarif, (Global Islamic Software, 1991-1997), *Shahih Muslim*.
- Aldianto Rudi dkk. 2015. *Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa*, Jurnal Equilibrium. Vol. III. ISSN e-2477-0221 p-2339-2401.
- Bhasin Kamla dan Nighat Said Khan. 1994. *Persoalan-Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia dan Yayasan Kalyanawiyata.
- Fakih Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- L. Lindsey Linda. 1990. *Gender Roles a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- M. Lips Hilary. 1993. *Sex & Gender an Introduction*. California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Mufidah Ch. 2017. *Complexities in Dealing With Gender Inequality*. Journal Of Indonesian Islam, Vol. 11, No. 02
- Munawwar-Rachman Budhy. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.

Neufeldt Victoria (ed.). 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland.

Suhra Sarifa. 2013. *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*. Jurnal Al Ulum, Vol 13 No.2

Tierney Helen (Ed.). *Women's Studies Encyclopedia* Vol. I . NewYork: Green Wood Press.

Tuttle Lisa. 1986. *Encyclopedia of Feminism*. New York: Factc on File Publications.

Umar Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.